

## ***Pengaruh Sustainable Fashion, Slow Fashion dan Fast Fashion terhadap Environmental Sustainability***

**Budi Dharma Hermawan<sup>1)\*</sup>, Anjar Dwi Astono<sup>2)</sup>**

Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22 Jakarta 13210

<sup>1)\*</sup> Email Korespondensi: 2020104923@student.kalbis.ac.id

<sup>2)</sup> Email: Anjar.astono@kalbis.ac.id

**Abstract:** *Technological advancements have transformed fashion into a form of self-expression and culture. The fashion industry in Indonesia has had a positive economic impact but poses challenges to environmental sustainability. Gen-Z tends to favor Fast Fashion, which pollutes the environment with textile waste. Conversely, Slow Fashion and Sustainable Fashion emphasize quality, production ethics, and environmentally friendly materials. This study explores the influence of these three fashion concepts on environmental sustainability. Slow Fashion and Sustainable Fashion can reduce the negative impact of the fashion industry through sustainable practices and recycled materials. This research focuses on the importance of shifting consumption towards more responsible fashion to preserve the environment. The research method used is quantitative, distributing questionnaires to a population of 142 respondents using non-probability sampling techniques, and processed using SPSS 29.*

**Keywords:** *fashion, fast fashion, slow fashion, sustainable fashion, environmental sustainability, gen-z.*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi mengubah *fashion* menjadi ekspresi diri dan budaya. Industri *fashion* Indonesia memberikan dampak ekonomi positif, namun menantang keberlanjutan lingkungan. Gen-Z cenderung memilih *Fast Fashion*, yang mencemari lingkungan dengan limbah tekstil. Sebaliknya, *Slow Fashion* dan *Sustainable Fashion* menekankan kualitas, etika produksi, dan bahan ramah lingkungan. Studi ini mengeksplorasi pengaruh ketiga konsep *fashion* terhadap keberlanjutan lingkungan. *Slow Fashion* dan *Sustainable Fashion* dapat mengurangi dampak negatif industri *fashion* dengan praktik berkelanjutan dan bahan daur ulang. Penelitian ini berfokus pada pentingnya pergeseran konsumsi menuju *fashion* yang lebih bertanggung jawab demi menjaga lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menyebar kuisioner dengan jumlah populasi sebesar 142 responden dan menggunakan teknik non-probability sampling serta diolah menggunakan SPSS 29.

**Kata kunci:** *fashion, fast fashion, slow fashion, sustainable fashion, keberlanjutan lingkungan, gen-z*

### **I. PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, pengertian manusia terhadap *fashion* mengalami perubahan yang signifikan. *Fashion* memainkan peran yang sangat penting di dalam kehidupan manusia sebagai bentuk untuk mengekspresikan diri, identitas sosial dan bagian dari budaya. *Fashion* menjadi sebuah fenomena yang tidak lagi hanya mencakup pemilihan pakaian untuk menutupi tubuh atau aksesoris untuk menghasilkan gaya berpakaian tertentu yang pada akhirnya menjadi sebuah tren yang viral dan diikuti oleh kalangan masyarakat.

Menurut Houghton Mifflin Company dalam *The Contemporary English Indonesian Dictionary of English Language*, *fashion* memiliki pengertian sebagai gaya atau kebiasaan misalnya dalam berperilaku atau berpakaian. Sesuatu seperti

pakaian yang merupakan gaya pada zaman sekarang. Sesuatu yang bersifat pribadi seringkali berkaitan dengan tabiat seseorang, yaitu mengenai jenis, macam, bentuk, wujud dan lainnya (Kompas.com, 2023). Berkembangnya industri *fashion* di Indonesia menghasilkan dampak positif dari sisi ekonomi. Di lansir dari Databoks (Kusnandar, 2022), Produk Domestik Regional Bruto (PDB) industri pakaian jadi dan tekstil atas dasar berlaku harga (ADHB) sebesar 180,22 Triliun pada tahun 2021. Hal ini menjadikan Industri *Fashion* memiliki potensi besar dalam skala regional dengan melimpahnya keragaman budaya, warisan tekstil, bahan baku dan keterampilan tradisional yang dimanfaatkan oleh desainer – desainer *fashion* lokal untuk menghasilkan berbagai jenis *Fashion* yang akan berkembang menjadi suatu tren di masyarakat.

Berkembangnya Industri *Fashion* juga didukung oleh perkembangan teknologi yaitu munculnya berbagai media *e-commerce*. Hal ini dapat memudahkan para pelaku industri *fashion* untuk menjangkau pasar konsumen yang lebih luas. Tetapi berkembangnya Industri *Fashion* di Indonesia juga menimbulkan sisi negatif yang dapat mempengaruhi keberlanjutan lingkungan dan etika produksi yang seharusnya lebih disadari oleh para pelaku industri *fashion* di Indonesia.

Perkembangan industri *fashion* yang sangat pesat memberikan dampak besar terhadap pola konsumsi *Gen-Z*. Faktor – faktor seperti *Sustainable Fashion*, *Fast Fashion* dan *Slow Fashion* menjadi topik utama dalam keberlanjutan lingkungan dan etika produksi. *Sustainable Fashion* merupakan inovasi dalam industri *fashion* yang memiliki tujuan untuk memproduksi produk – produk *fashion* ramah lingkungan.



**Gambar 1** Pola Konsumsi *Fashion* oleh *Gen Z*  
(Sumber: Kompas.com, 2022)

Menurut (Kompas.com, 2022), bisa dilihat bahwa sebanyak 11.17% *Gen-Z* membeli pakaian sebanyak lebih dari 10 pcs dan hanya sebanyak 38.87% *Gen-Z* yang memperhatikan bahan ram ah lingkungan dalam melakukan pertimbangan untuk membeli pakaian. Hal ini berbanding jauh dengan *Gen-Z* yang melihat desain (98.85%) dan harga (97.52%) saat membeli pakaian. Hal ini bisa menjadi topik pembahasan utama tentang *awereness Gen-Z* terhadap penggunaan bahan baku pakaian yang ramah lingkungan.

*Fast Fashion* bisa dikatakan sebagai sisi negatif dari industri *fashion* karena sifatnya yang mempercepat proses produksi dan penjualan produk – produk *fashion*

dengan harga murah dan selalu mengikuti tren yang selalu berubah sehingga *Fast Fashion* sering kali mendapatkan kritik karena menghasilkan limbah tekstil yang sangat banyak akibat dari permintaan pasar yang banyak dan berubah – ubah. Menurut (Kompas.com, 2022), Brand *Fashion Zara* menjadi salah satu brand yang masuk kedalam kategori *Fast Fashion*. Dalam setahun *Zara* bisa menghasilkan 840 juta produk *fashion* yang akan disebar untuk 6.000 gerai *Zara* di seluruh dunia. Tentu dengan banyaknya produk yang dihasilkan oleh *Zara* karena mengadopsi konsep *Fast Fashion*, limbah tekstil hasil dari produksi pakaian yang dihasilkan sangat banyak dan bisa membuat lingkungan menjadi rusak dan kotor. Selain *Zara*, Brand *Uniqlo* juga ikut menyumbang limbah yang dampaknya dapat dirasakan secara global. *Zara* dan *Uniqlo* menghasilkan limbah air sebesar 1.84 miliar ton pada tahun 2015. Sehingga sebesar 70% danau dan sungai yang ada di Tiongkok sudah tercemar yang menyebabkan 320 juta masyarakat Tiongkok sulit untuk mengakses air bersih. Perusahaan tersebut menggunakan bahan “rayon” yang menghasilkan karbon disulfida yang besar. Selain di Tiongkok, industri *fashion* di Vietnam seperti *Mango*, *GAP*, *Walmart* dan *Marks & Spencer* juga ikut menyumbang zat berbahaya yang dilepaskan ke udara seperti  $SO_2$ ,  $CO_2$  dan  $NO_2$  (Hmhiui.medium.com, 2020). Sistem ini membuat *Fast fashion* menjadi salah satu sumber limbah terbanyak di dunia, mencemari lingkungan dan merugikan individu yang terlibat dalam proses produksi produk *Fast fashion* (Pakpahan & Sembiring, 2022). Memasuki abad 21, pengaruh *brand Fast fashion* dari pasar global memberikan dampak besar bagi perputaran bisnis *retail* industri *fashion* walaupun demikian juga mengganggu stabilitas lingkungan hidup (Teowarang, 2020). Menurut Annika Rachmat, “Limbah tekstil merupakan sumber pencemaran air terburuk kedua di dunia. Menurut data, total 200 miliar potong pakaian yang diproduksi setiap tahun, 85% di antaranya berakhir di tempat sampah” (Republika.co.id, 2022).



**Gambar 2** Limbah Tekstil yang dihasilkan dari *Fast Fashion*  
(Sumber: [katadata.co.id](http://katadata.co.id), 2018)

*Slow Fashion* merupakan praktik dalam *fashion* yang didasari atas produksi dan pemakaian pakaian dalam rentang waktu yang lama, daya tahan dan kualitas yang tinggi, proses produksi yang beretika serta ramah lingkungan. Tidak berfokus pada kecepatan produksi massal layaknya *fashion* cepat (*Fast fashion*). Dalam praktik *fashion* lambat, yang diprioritaskan adalah kualitas, bukan kuantitas (Zero Waste, 2020). (Zero Waste, 2020) Juga menjelaskan bagaimana karakteristik dan ciri – ciri pada Brand *Fashion* yang mengadopsi konsep *Slow Fashion*, yaitu: jadwal produksi pakaian yang lebih longgar, tidak bergantung pada tren yang sedang viral, koleksi pakaian yang dimiliki cenderung lebih sedikit, berusaha untuk menggunakan desain pakaian nol sampah (*zero waste cutting*), dan berusaha untuk meminimalisir limbah tekstil yang dibuang ke tempat pembuangan akhir.

*Slow Fashion* mendorong masyarakat untuk membeli produk – produk *fashion* yang lebih tahan lama dan tidak terlalu memperhatikan tren yang sedang viral di masyarakat. Menurut Shivam Punjya, “*Slow fashion* adalah tentang benar-benar memahami kebutuhan Anda dan menemukan produk terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut,” (Loewe, 2020)

*Sustainable Fashion* merupakan konsep *fashion* yang mempunyai pengertian sedikit mirip dengan konsep *Slow Fashion*. *Sustainable Fashion* juga mengacu pada konsep *fashion* yang menggunakan bahan baku ramah lingkungan atau berkelanjutan baik dari segi pakaian maupun aksesoris yang dipakai. Menurut Tee Dina Midiani

(2021), *Sustainable Fashion* harus memperhatikan elemen *planet*, *people* dan *profit*. Maksud dari kata – kata tersebut adalah bagaimana cara kita untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan (menggunakan bahan baku ramah lingkungan), pekerja (eksploitasi terhadap tenaga kerja dan *profit* (mengejar keuntungan dengan memikirkan orang dan lingkungan sekitarnya) (Fierdha, 2021)

Konsep *Sustainable fashion* sama seperti *Slow fashion* yang membantu mendorong perilaku konsumen terhadap pembelian produk *fashion* yang memiliki kualitas produk dan bentuk ataupun desain yang lebih tahan lama, walaupun harga produk yang dijual mempunyai harga yang sedikit lebih tinggi dibanding produk *Fast fashion*.

Di lansir dari zonaebt (Yunita, 2023), ada beberapa brand *fashion* di Indonesia yang sudah menggunakan konsep *Sustainable Fashion*, yaitu: pertama ada Sare Studio yang menggunakan serat LENZING dan ECOVERO, kedua ada Osem yang menggunakan konsep *less or zero waste*. Brand Osem juga menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan Indigofera Tinctoria untuk menghasilkan warna biru natural. Yang ketiga ada Sukkha Citta, brand ini juga memberdayakan pengrajin daerah khususnya perempuan dan menggunakan kembali sisa kain untuk memproduksi suatu produk *fashion* yang baru kemudian yang terakhir ada brand Pijak Bumi, brand ini merupakan industri *fashion* yang memproduksi footwear dengan memanfaatkan bahan – bahan daur ulang seperti ban bekas, kulit kelapa dan katun.

Selain konsep – konsep yang ada di dalam industri *fashion*, industri ini juga menghasilkan dampak – dampak negatif yang sangat mempengaruhi keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*). Penggunaan bahan kimia dalam proses produksi *fashion* yang massal dapat menghasilkan polusi udara, air dan tanah. Tentunya pencemaran ini berhubungan dengan salah satu konsep *fashion* yaitu *Fast Fashion*, konsep dengan proses produksi yang cepat membuat penggunaan bahan kimia dan sumber daya alam menjadi tidak

terkontrol dan menyebabkan limbah yang berlebihan.

Menurut Foundation (2017), Pada tahun 2015, emisi gas rumah kaca dari produksi tekstil mencapai 1,2 miliar ton karbon dioksida setara dengan penerbangan dan pelayaran internasional (Berliandika et al., 2022). Menurut Co-Founder dari Our Reworked World, Annika Rachmat, sebanyak 33 juta ton tekstil yang di produksi di Indonesia, satu juta ton diantaranya menjadi limbah tekstil (Itsojt, 2022).

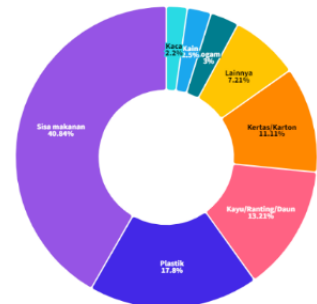


**Gambar 3 Kontroversi Industri Fast Fashion**  
(Sumber: Pusparisa, 2019)

Berdasarkan data yang diambil dari (Pusparisa, 2019), dapat dilihat bahwa limbah – limbah yang dihasilkan dari industri fashion adalah sebanyak 50 miliar plastik/tahun, 2.700 liter air yang dibutuhkan untuk memproduksi 1 buah kaos katun dan menghasilkan emisi sebanyak 1.715 juta ton CO<sub>2</sub>/tahun. Dari data tersebut, kita dapat melihat bahwa industri fashion sangat mengganggu keberlangsungan lingkungan akibat dampak yang

ditimbulkannya jika dilakukan secara terus-menerus. Lalu hadir lah konsep *Sustainable Fashion* dan *Slow Fashion* yang dapat diterapkan dalam industri fashion untuk mengurangi dampak – dampak negatif yang dihasilkan dengan menggunakan lebih sedikit bahan kimia dan menggunakan bahan baku yang lebih ramah lingkungan atau dapat di daur ulang.

Persentase Komposisi Jenis Sampah, Tahun 2022



Sumber: SPSN

**Gambar 4 Presentase Komposisi Jenis Sampah Tahun 2022**  
(Sumber: SPSN, 2022)

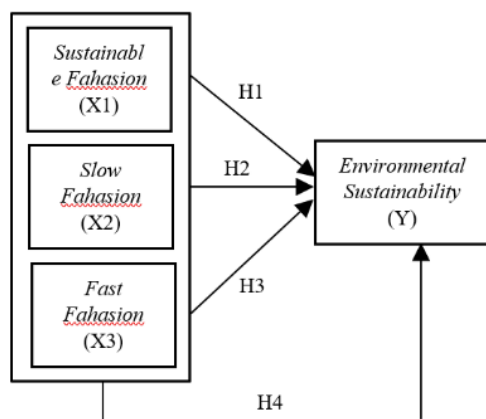
Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) (2022) sampah kain menyumbang sebesar 2,5% dari total volume sampah. Meskipun presentase tersebut relatif kecil tetapi SIPSN memprediksi bahwa Tindakan pembuangan pakaian akan semakin marak dan meningkatkan presentase angka sampah pakaian (GoodStats.id, 2023). Informasi lebih lanjut dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (2021) melalui SIPSN, Indonesia menghasilkan 2,3 juta ton limbah pakaian yang setara dengan 12% dari limbah rumah tangga. Dan hanya 0,3 juta ton limbah pakaian yang didaur ulang (GoodStats.id, 2023).

Konsep dari *Sustainable Fashion*, *Slow Fashion* dan *Fast Fashion* tentunya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan lingkungan di sekitar kita, baik dari dampak positif yang dapat kita lihat dalam konsep *Sustainable Fashion* dan *Slow Fashion* ataupun dampak negatif dari konsep *Fast Fashion* dan dampak dari konsep *Fast Fashion* ini dapat kita hindari dengan hadirnya konsep *Sustainable Fashion* dan *Slow Fashion*. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian

dengan judul **“Pengaruh Sustainable Fashion, Slow Fashion dan Fast Fashion terhadap Environmental Sustainability”**. Data primer yang digunakan berasal dari kuesioner yang disebar kepada 142 responden dan data sekunder dari website dan jurnal terpercaya. Lalu rumusan masalah dari penelitian ini antara lain: yang pertama adalah apa yang menyebabkan *fast fashion* menjadi masalah negatif bagi lingkungan, yang kedua adalah bagaimana peran *sustainable fashion* dan *slow fashion* sebagai alternatif untuk mencegah dampak negatif bagi lingkungan dan yang terakhir adalah mengapa studi tentang kesadaran dampak *fashion* bagi lingkungan menjadi sangat penting.

## II. METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori *Triple Bottom Line* yang merupakan konsep bisnis yang berfokus pada keberlanjutan dalam aspek sosial dan lingkungan (Ratna & Hasanah, 2019), lalu teori *eco-efficiency* merupakan konsep yang menerapkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam (Lesmana & Kesaulya, 2022), kemudian teori *environmental sustainability* didukung oleh 3 pilar yaitu: lingkungan, ekonomi dan sosial (Bioma.id, 2024). Berikut model konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 5 Model Konseptual Penelitian**  
(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Terdapat tiga jenis variabel yang diteliti pada riset ini, yaitu *Sustainable Fashion* (X1), *Slow Fashion* (X2), serta *Fast*

*Fashion* (X3) sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) serta *Environmental Sustainability* (Y) sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menyebar kuisisioner dengan jumlah populasi sebesar 142 responden yang didapat dari aplikasi G-Power dan diolah menggunakan SPSS 29.

Responden yang diambil adalah berusia minimal 18 tahun, berdomisili di JABODETABEK, berjenis kelamin Wanita dan pria serta paham tentang konsep *fashion* dan dampaknya terhadap lingkungan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih *Non-Probability Sampling* karena pengumpulan data yang cepat dan biaya yang murah. Lalu peneliti akan melakukan beberapa uji hasil dari kuisisioner yang telah disebar menggunakan SPSS 29, yaitu: Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Pre Test (30 Responden), Uji Normalitas, Uji Multikoleniaritas, Uji Heteroskedastisitas, Lalu dalam Main Test akan dilakukan juga Uji Validitas dan Uji Reliabilitas, Uji Hipotesis, Uji T, Uji F, Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Uji t (Parsial)**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Sustainable Fashion</i>	2.491	1.97681	0.014	
<i>Slow Fashion</i>	3.341	1.97681	0.01	Berpengaruh Signifikan
<i>Fast Fashion</i>	2.556	1.97681	0.012	

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa a) Berdasarkan Uji t yang dilakukan terhadap variabel *Sustainable Fashion*, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.491 lebih besar dibanding nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.97681. Nilai  $t_{tabel}$  tersebut didapat dengan

menggunakan rumus  $a/2$ ;  $n-k-1$  atau  $df$  residual =  $0.05/2$ ;  $142-3-1 = 0.025$ ; 138 sehingga menghasilkan nilai 1.97681. Kemudian nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.014 yang lebih kecil dibanding 0.05 maka hipotesis  $H_{a1}$  diterima, yaitu: *Sustainable Fashion* berkorelasi signifikan terhadap *Environmental Sustainability*.

- b) Berdasarkan Uji t yang dilakukan terhadap variabel *Slow Fashion*, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.341 lebih besar dibanding nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.97681. Nilai  $t_{tabel}$  tersebut didapat dengan menggunakan rumus:  $a/2$ ;  $n-k-1$  atau  $df$  residual =  $0.05/2$ ;  $142-3-1 = 0.025$ ; 138 sehingga menghasilkan nilai 1.97681. Kemudian nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.01 yang lebih kecil dibanding 0.05 maka hipotesis  $H_{a2}$  diterima, yaitu: *Slow Fashion* berkorelasi signifikan terhadap *Environmental Sustainability*.
- c) Berdasarkan Uji t yang dilakukan terhadap variabel *Fast Fashion*, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.556 lebih besar dibanding nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.97681. Nilai  $t_{tabel}$  tersebut didapat dengan menggunakan rumus  $a/2$ ;  $n-k-1$  atau  $df$  residual =  $0.05/2$ ;  $142-3-1 = 0.025$ ; 138 sehingga menghasilkan nilai 1.97681. Kemudian nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.012 yang lebih kecil dibanding 0.05 maka hipotesis  $H_{a3}$  diterima, yaitu: *Fast Fashion* berkorelasi signifikan terhadap *Environmental Sustainability*.

**Tabel 2 Uji F (Simultan)**

Model	$F_{hitung}$	$F_{Tabel}$	Nilai Signifikansi
Regression	17.234	2.60	<0.001

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, dihasilkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 17.234 lebih besar dibanding  $F_{Tabel}$  sebesar 2.60. Nilai  $F_{Tabel}$  tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus:  $k$ ;  $n-k = 3$ ;  $142-3 = 3$ ; 139 sehingga menghasilkan nilai 2.60. Kemudian nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar <0.001 yang lebih kecil

dibanding 0.05 maka hipotesis  $H_a$  diterima dan hipotesis  $H_o$  ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Sustainable Fashion*, *Slow Fashion* dan *Fast Fashion* berpengaruh secara simultan terhadap *Environmental Sustainability*.

**Tabel 3 Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized B
Constant	10.016
<i>Sustainable Fashion</i>	0.301
<i>Slow Fashion</i>	0.412
<i>Fast Fashion</i>	0.272

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Persamaan Uji Regresi Linear Berganda yang digunakan dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 10.016 + 0.301X_1 + 0.412X_2 + 0.272X_3 + e$$

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 10.016. Artinya jika *Sustainable Fashion*, *Slow Fashion* dan *Fast Fashion* nilainya 0, maka *Environmental Sustainability* nilainya sebesar 10.016.
- b) Nilai koefisien regresi dari variabel *Sustainable Fashion* adalah 0.301 dan jika nilai variabel *Sustainable Fashion* mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai variabel *Environmental Sustainability* akan mengalami kenaikan sebesar 0.301.
- c) Nilai koefisien regresi dari variabel *Slow Fashion* adalah 0.412 dan jika nilai variabel *Sustainable Fashion* mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai variabel *Environmental Sustainability* akan mengalami kenaikan sebesar 0.412.
- d) Nilai koefisien regresi dari variabel *Fast Fashion* adalah 0.272 dan jika nilai variabel *Sustainable Fashion* mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai

variabel *Environmental Sustainability* akan mengalami kenaikan sebesar 0.272.

**Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Model	Adjusted R Square
1	0.257

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Persamaan Koefisien Determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$KD = 0.257 \times 100\%$$

$$KD = 25.7\%$$

Berdasarkan tabel diatas, dihasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.257 (25.7%). Berdasarkan angka tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Sustainable Fashion, Slow Fashion* dan *Fast Fashion* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Environmental Sustainability* sebesar 25.7% dan sisanya 100% - 25.7% = 74.3% (dipengaruhi oleh variabel lainnya). Hasil ini didapat karena model variabel yang sekarang digunakan terlalu sederhana atau terlalu kompleks sehingga nilai yang dihasilkan kurang akurat. Selain itu, keberhasilan suatu model juga ditentukan oleh faktor lain (forumakademik.com, 2023).

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel *sustainable fashion, slow fashion*, dan *fast fashion* masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental sustainability*. Selain itu, ketiga variabel tersebut secara simultan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap *environmental sustainability*, yang menunjukkan bahwa berbagai pendekatan dalam industri fashion, baik yang berorientasi pada keberlanjutan maupun produksi cepat, tetap memiliki kontribusi terhadap kondisi lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait keterbatasan waktu dan biaya dalam proses pengumpulan data serta pencarian referensi jurnal lokal yang relevan. Hal ini

menyebabkan peneliti menghadapi kesulitan dalam memperoleh sumber literatur yang sepenuhnya sesuai dengan topik penelitian. Selain itu, keberagaman latar belakang responden juga menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap persepsi masing-masing individu terkait konsep fashion yang diteliti.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengalokasikan waktu yang lebih panjang dan sumber daya yang memadai, khususnya dalam pencarian literatur dan pengumpulan data. Peneliti juga diharapkan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep fashion sebelum menyebarkan kuesioner, serta mampu memberikan edukasi kepada responden agar jawaban yang diperoleh lebih akurat. Selain itu, pemilihan responden dengan latar belakang yang relevan serta pelaksanaan observasi lapangan, seperti wawancara dan peninjauan langsung proses produksi, dapat meningkatkan kualitas dan validitas hasil penelitian di masa mendatang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Berliandika, B., Isfianadewi, D., & Priyono, A. (2022). Strategi Sustainable Business Model Innovation pada Industri Fashion Digital. *Samudra Ekonomi & Bisnis*, 13(1), 47. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jseb/article/view/3798/2829>
- Bioma.id. (2024). *Mengenal 3 Pilar Keberlanjutan yang Berkaitan Erat dengan Kehidupan Kita*. <https://bioma.id/artikel/mengenal-3-pilar-keberlanjutan-yang-berkaitan-erat-dengan-kehidupan-kita>
- Fierdha, S. (2021). *Praktisi Mode: Sustainable Fashion Harus Perhatikan Planet, People, Profit*. <https://www.parapuan.co/read/532579604/praktisi-mode-sustainable-fashion-harus-perhatikan-planet-people-profit>
- forumakademik.com. (2023). *Jika Nilai Koefisien Determinasi (R Square) Kecil, Apakah Skripsi Kita Gagal?* <https://forumakademik.com/jika-nilai-koefisien-determinasi-r-square-kecil-apakah-skripsi-kita-gagal/>
- GoodStats.id. (2023). *Sampah Pakaiannya Makin Banyak, Saatnya Sudahi Konsumsi Fast Fashion*. <https://goodstats.id/article/sampah-pakaian-makin-banyak-saatnya-sudahikonsumsi-fast-fashion-Bx10s>

- Hmhiui.medium.com. (2020). *Industri Fast Fashion dan Dampaknya Terhadap Lingkungan*. <https://hmhiui.medium.com/industri-fast-fashion-dan-dampaknya-terhadap-lingkungan-5029a5a57afc>
- Itsojt. (2022). *Fast Fashion Waste, Limbah yang Terlupakan*. <https://www.its.ac.id/news/2022/11/02/fast-fashion-waste-limbah-yang-terlupakan/>
- Kompas.com. (2022). *“Citayam Fashion Week”, Generasi Z, dan Limbah “Fashion” yang Tak Disadari*. <https://jeo.kompas.com/citayam-fashion-week-generasi-z-dan-limbah-fashion-yang-tak-disadari>
- Kompas.com. (2023). *Pengertian Fashion Menurut Ahli*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/23/130000069/pengertian-fashion-menurut-ahli>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Industri Pakaian Jadi dan Tekstil Kembali Mengalami Kontraksi 4,08% pada 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/25/industri-pakaian-jadi-dan-tekstil-kembali-mengalami-kontraksi-408-pada-2021>
- Lesmana, W., & Kesaulya, F. A. (2022). Peranan Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh Eco Efficiency Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(2). <http://103.165.236.247/index.php/jia/article/view/541>
- Loewe, E. (2020). *Back To Basics: What Is “Slow Fashion” Anyway & How Can I Support It?* <https://www.mindbodygreen.com/articles/what-does-slow-fashion-mean-and-why-is-it-important>
- Pakpahan, A. K., & Sembiring, R. J. (2022). Faktor Determinan Trust, Attitude dan Perceived Consumer Effectiveness terhadap Purchase Intention pada Green Fast Fashion di Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(11), 1425–1435. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i11.498>
- Pusparisa, Y. (2019). *Kontroversi di Balik Industri “Fast Fashion.”* <https://katadata.co.id/infografik/5e9a4c494f4f2/kontroversi-di-balik-industri-fast-fashion>
- Ratna, L., & Hasanah, U. (2019). Triple Bottom Line Theory Dalam Perspektif Corporate Social Responsibility. *Majalah Keadilan FH UNHAZ*, 19(1), 13. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2410596&val=23017&title=Triple Bottom Line Theory Dalam Perspektif Corporate Social Responsibility](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2410596&val=23017&title=Triple%20Bottom%20Line%20Theory%20Dalam%20Perspektif%20Corporate%20Social%20Responsibility)
- Republika.co.id. (2022). *Our Reworked: Fast Fashion Sebabkan Ada Jutaan Limbah Tekstil Tiap Tahun*. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rjzmc349/our-reworked-fast-fashion-sebabkan-ada-jutaan-limbah-tekstil-tiap-tahun>
- Teowarang, J. (2020). *The Journey Of Promoting : Three-Pillar of Sustainability in Fashion Industry in Pasuruan Regency*. [https://play.google.com/books/reader?id=sQftDwAAQBAJ&pg=GBS.PA19&hl=en\\_GB](https://play.google.com/books/reader?id=sQftDwAAQBAJ&pg=GBS.PA19&hl=en_GB)
- Yunita, F. D. (2023). *10 Brand Fashion Indonesia yang Mengusung Konsep Sustainable Fashion*. <https://zonaebt.com/lingkungan/10-brand-fashion-indonesia-yang-mengusung-konsep-sustainable-fashion/>
- Zero Waste. (2020). *Fesyen Lambat (Slow Fashion)*. Zerowaste.Id. [https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/fesyen-lambat-slow-fashion/#:~:text=Fesyen lambat \(slow fashion\) merupakan,cepat \(fast fashion\)](https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/fesyen-lambat-slow-fashion/#:~:text=Fesyen%20lambat%20(slow%20fashion),cepat%20(fast%20fashion))